

**THE ROLE OF PUSPITA BAHARI AS A COMMUNITY BASED
ORGANIZATION IN EMPOWERING FISHERMAN WOMEN
(Study: Women Fishermen in Morodemak Village, Bonang District, Demak
Regency)**

(Tutut Ayu Prihatiningsih)

tututayu9@gmail.com

Departemen Politik dan Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Diponegoro

Jl. Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Kotak Pos 1296

Website: <http://www.fisip.undip.ac.id> email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Community Based Organizations (OBK) have a focus on service in their respective fields in accordance with the organization's vision and mission. One of them is focusing on empowerment. Likewise with Puspita Bahari as the only Community-Based Organization in Demak District that empowered women fishermen in the coastal area of Bonang Subdistrict, Morodemak Village. This study aims to find out how Puspita Bahari works and the success of empowering women fishermen and how the Puspita Bahari organization is sustainable in empowering women fishermen. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. The data obtained is then analyzed by triangulating data sources.

The results of the research show that the workings of Puspita Bahari as a community-based organization are carried out through economic empowerment, psychological empowerment, legal empowerment and connecting them to government or network institutions. This was done not only from Puspita Bahari itself but together with the organization's network. Fishermen processing sea fish catchers empowered by Puspita Bahari can be said to have succeeded, but fishermen fishing women in the sea have not been able to say they are successful because they do not have productive economic businesses. They focus on empowerment which fights for their rights as fishermen fishing women in the sea. Organizational sustainability efforts are carried out internally through regeneration and recruiting young cadres to be able to continue the program or activities of the organization besides that there is also a coordinator in the three villages in the scope of empowerment. Externally that is building strong relationships with informal networks (community) / fishermen women, but Puspita Bahari does not build strong relationships with community leaders and religious leaders. Puspita Bahari builds strong relationships with local or national networks or organizations to partner.

Keywords: Puspita Bahari, empowerment, fishermen women.

A. PENDAHULUAN

Menurut Julia Cleves Mosse satu-satunya pendekatan terhadap perempuan dalam pembangunan yang melihat semua aspek kehidupan perempuan dan semua kerja yang dilakukan perempuan baik kerja produktif, reproduktif, privat ataupun publik dan menolak upaya apapun untuk menilai rendah pekerjaan mempertahankan keluarga dan rumah tangga ialah pemberdayaan atau gender dan pembangunan (GAD).¹ Pemberdayaan perempuan menjadi salah satu strategi untuk memperbaiki fungsi serta kemampuan perempuan secara berkesinambungan dalam berbagai aspek kehidupan. Hal tersebut sebagai upaya pengembangan potensi perempuan yang merupakan tuntutan hak asasi manusia dan sebuah keharusan sebagai bentuk dari wujud nyata keterlibatan perempuan dalam pembangunan.

Sudah menjadi suatu keharusan bahwa pemberdayaan perempuan perlu dilaksanakan. Selama tiga dekade terakhir, berbagai organisasi perempuan, LSM dan pemerintah liberal secara aktif bekerja ke arah pemberdayaan perempuan. Isu pemberdayaan perempuan telah menjadi titik sentral dalam program dan kegiatan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), pemerintah dan organisasi non pemerintah lainnya.² Perempuan nelayan merupakan bagian dari aset sumber daya manusia potensial dan strategis yang diberikan pemberdayaan oleh pemerintah maupun individu-individu yang tergabung dalam suatu kelompok masyarakat atau organisasi. Sekitar 47 persen dari jumlah perempuan nelayan bekerja dibagian pengolahan dan pemasaran hasil tangkapan ikan, dimana mayoritas perempuan nelayan bekerja lebih dari 17 jam per hari.³ Kondisi perempuan nelayan di Desa Morodemak sama dengan perempuan nelayan pada umumnya. Kondisi perempuan dapat dikatakan '*tidak berdaya*' baik sisi sosial, ekonomi maupun budaya.

Sistem patriarki mengungkung hak-hak perempuan menyebabkan keterbatasan akses selain urusan domestik. Hal lain yang terjadi ialah karakter keras kehidupan nelayan yang tidak mempunyai pendidikan tinggi dan lingkungan yang tidak baik didukung dengan kondisi ekonomi kurang memunculkan terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Berangkat dari adanya permasalahan perempuan yang tidak diuntungkan Puspita Bahari lahir mengajak para perempuan nelayan untuk menjadi perempuan aktif, mandiri yang mempunyai usaha ekonomi produktif agar dapat membantu perekonomian keluarga dengan menjadi perempuan kreatif serta mempunyai wawasan untuk mengakses hak-hak perempuan yang seharusnya didapatkan. Puspita Bahari berdiri sudah 13 tahun sebagai organisasi berbasis komunitas perempuan nelayan dengan fokus memberdayakan perempuan nelayan yang melihat arti pentingnya nilai-nilai manusia yang perlu dikembangkan untuk meningkatkan kondisi sosial, budaya, politik maupun ekonomi.

¹ Julia Cleves Mosse *Gender & Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar hlm. 209

² Keshab Chandra Mandal. *Concept and Types of Women Empowerment*. A Formerly Scholar of Vidyasagar University, Department of Political Science with Rural Administration, Midnapore, West Bengal, India. International Forum of Teaching and Studies Vol. 9 No. 2 2013.

³ Lihat <http://www.kiara.or.id>. Diakses pada tanggal 20 Maret 2018 Pukul 19.43 WIB

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi kegiatan yang dilaksanakan oleh Organisasi Puspita Bahari, wawancara dengan Ketua, Penanggung Jawab Divisi dan Anggota Puspita Bahari, Jejaring Organisasi (Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian dan LBH APIK Semarang serta Masyarakat Morodemak dan dokumentasi yang terkait dengan Puspita Bahari. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan melakukan triangulasi sumber data. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara kerja Puspita Bahari dan keberhasilan pemberdayaan perempuan nelayan yang dilakukan serta bagaimana keberlanjutan organisasi Puspita Bahari dalam melakukan pemberdayaan perempuan nelayan.

1. Teori Pemberdayaan Perempuan

Menurut Jo Rowlands, pemberdayaan dapat beroperasi dalam tiga dimensi⁴

1. *Personal*: mengembangkan rasa percaya diri, keyakinan serta kapasitas individu dan menghilangkan dampak dari penindasan yang dilakukan secara internal.
2. *Relational*: mengembangkan kemampuan untuk bernegosiasi dan memengaruhi sifat hubungan dan keputusan yang dibuat di dalamnya.
3. *Collective*: individu bekerjasama untuk mencapai dampak yang lebih luas daripada bekerja secara individu. Tidak hanya mencakup keterlibatan dalam struktur politik, tetapi juga mencakup aksi kolektif berdasarkan kerjasama daripada kompetisi.

Wanita Rawan Sosial Ekonomi, setelah melalui berbagai upaya pemberdayaan, dapat dikatakan berhasil apabila dapat mencapai 3 indikator yaitu:⁵

1. Indikator keluaran (output indicator) ditandai dengan telah diselenggarakannya pemberdayaan terhadap sejumlah perempuan miskin (WRSE).
2. Indikator hasil (income indicator) ditandai dengan perempuan miskin (WRSE) yang diberdayakan telah mampu berusaha ekonomi produktif sesuai keterampilan mereka.
3. Indikator dampak (impact indicator) ditandai dengan perempuan miskin (WRSE) yang diberdayakan telah mampu mengembangkan usaha, berorganisasi/bermasyarakat dan membantu perempuan lain yang masih miskin.

⁴ Rowlands, J. 1997. *Questioning Empowerment Working with Women in Honduras*. Banbury Road, Oxford : Oxfam hal 15

⁵ Titik sumarti, "strategi nafkah rumah tangga dan posisi perempuan" dalam secercah cahaya menuju kesejahteraan perempuan (sebuah kajian), kementerian sosial RI direktorat jendral pemberdayaan keluarga, 2010, hlm. 292.

2. Organisasi Berbasis Komunitas

Organisasi berbasis komunitas merupakan salah satu mekanisme yang muncul dengan melibatkan organisasi non-pemerintah (LSM), pejabat pemerintah, politisi lokal yang terpilih dan perwakilan publik (orang-orang penting) untuk memainkan peran mereka secara lebih luas dalam layanan publik yang lebih baik dan paling menonjol di pemerintah daerah.⁶ Speer dan Hughey mengatakan, upaya pengorganisasian lebih kuat dan berkelanjutan dari waktu ke waktu ketika mereka melibatkan orang-orang dengan ikatan interpersonal yang mapan dan nilai-nilai bersama dalam masyarakat daripada hanya melibatkan dukungan individu atau golongan posisi terhadap inisiatif publik.⁷ Organisasi berbasis komunitas harus terlibat dalam upaya penjangkauan yang bersifat *multilevel*, merekrut penerima layanan yang baru, dan membangun hubungan kuat dengan jaringan informal, organisasi lokal, maupun dengan lembaga yang dapat meningkatkan layanan selain itu juga harus melakukan upaya untuk memberdayakan anggota, menawarkan peluang untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan organisasi dan meningkatkan keterampilan serta keyakinan pada kemampuan diri sendiri.⁸

Organisasi berbasis masyarakat menggunakan jaringan informal untuk merekrut sukarelawan dan mengatur aksi sosial. Upaya pengembangan masyarakat sering berfokus pada penciptaan jaringan informal yang kuat sebagai cara untuk mengurangi perasaan keterasingan di antara warga masyarakat dan meningkatkan kemampuan lingkungan untuk mengatasi permasalahan di masyarakat seperti pengangguran maupun ketidakadilan. Akibatnya, organisasi berbasis komunitas yang berorientasi pada pemberdayaan harus terhubung dengan jaringan lokal atau setempat yang ada untuk meningkatkan akses ke individu yang dapat membawa keterampilan, dan sumber daya lainnya ke organisasi tersebut.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Cara kerja Organisasi Puspita Bahari dalam pemberdayaan perempuan nelayan

Tiga dimensi menurut Jo Rowlands dimana pemberdayaan dapat beroperasi pada sebuah organisasi yaitu Dimensi *Personal*, Dimensi *Relational* dan Dimensi *Collectiv*.

a. Dimensi *Personal*

⁶ Zain Rafique, Suet Leng Khoo, (2018) "Role of community-based organizations (CBOs) in promoting citizen participation: A survey study of local government institutions of Punjab, Pakistan", International Journal of Sociology and Social Policy, Vol. 38 Issue: 3/4, pp.242-258

⁷ Hardina Donna "Strategies for Citizen Participation and Empowerment in Non-profit, Community-Based Organizations" Journal of the Community Development Society, Vol. 37, No. 4, 2006, 4-14 hlm 10

⁸ Ibid hlm 20

Pada dimensi ini merupakan upaya untuk mengembangkan rasa percaya diri, keyakinan serta kapasitas individu dan menghilangkan dampak dari penindasan yang dilakukan secara internal pada organisasi. Seperti yang dikemukakan oleh Mutongu dalam penelitiannya yang berjudul “*Women’s Participation in Community-Based Organizations’ Development as a Strategy for Poverty Reduction in Kenya*” Pendidikan merupakan masalah utama dalam meningkatkan partisipasi perempuan di organisasi berbasis komunitas karena berkaitan dengan pemberdayaan maka pendidikan menjadi alat untuk pengembangan keterampilan dan kepercayaan diri. Hal serupa juga dilakukan oleh Puspita Bahari dalam mengembangkan rasa percaya diri dan kapasitas perempuan nelayan melalui pendidikan. Melalui pendidikan hukum yaitu pemberian sosialisasi dengan materi dasar seperti hak-hak dan kewajiban sebagai warga negara maupun sebagai perempuan. Pada pendidikan ekonomi perempuan diberikan keterampilan usaha yang berlanjut pada implementasi dari ilmu yang sudah diterima dengan mencoba membuat usaha ekonomi produktif. Dari pendidikan tersebut, perempuan dapat memahami sejauh mana kemampuan yang dimiliki mereka untuk dapat dikembangkan menjadi kekuatan agar terciptanya kemandirian dalam segala aspek kehidupan.

Secara ekonomi, perempuan nelayan mampu mendapatkan pendapatan untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga melalui usaha ekonomi produktif yang dimiliki mereka dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada. Sesuai dengan wilayah tempat tinggal yang terletak di pesisir, maka perempuan memaksimalkan potensi ikan untuk dijadikan produk olahan berdasarkan pada kemampuan dan minat yang dimiliki. Namun, untuk menghilangkan perasaan ditindas yang dialami perempuan langkah yang dilakukan Puspita Bahari tidak cukup melalui pemberdayaan ekonomi aja melainkan juga melalui pemberdayaan psikogis. Pemberdayaan psikologis yang dimaksud yaitu pemberdayaan mental melalui konseling. Pemberdayaan psikologi melalui konseling tersebut dilakukan pada perempuan nelayan yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga. Pendampingan dilakukan agar perempuan bisa keluar dari masalahnya dan bisa melanjutkan kembali hidupnya tanpa adanya trauma berkepanjangan dengan pemberian motivasi dan saling menguatkan. Sebelum memberikan konseling Puspita Bahari memfasilitasi pendampingan kasusnya mulai dari proses hukum, pelayanan publik yang diperlukan dan pemenuhan kebutuhan oleh korban.

b. Dimensi *Relational*

Pada dimensi kedua dari beroprasinya pemberdayaan ini yaitu mengembangkan kemampuan untuk bernegosiasi dan memengaruhi sifat hubungan dan keputusan yang dibuat di dalamnya. Rowlands menggunakan definisi konvensional dari *power over* bahwa pemberdayaan berarti membawa orang-orang yang berada diluar proses pengambilan keputusan untuk masuk kedalamnya. Hal ini berkaitan erat pada kemampuan interpersonal yaitu kemampuan individu dalam mempengaruhi orang lain dengan menggunakan kekuatan sosialnya. Kemampuan tersebut dikembangkan melalui internal organisasi ketika mereka sedang membuat keputusan bersama. Dari proses pengambilan keputusan tersebut terjadi negosiasi antar satu individu

dengan yang lain untuk mencapai keputusan organisasi yang berlandaskan pada musyawarah mufakat.

Pengembangan kemampuan bernegosiasi dan pengambilan keputusan juga dilakukan melalui kegiatan sekolah pelopor keadilan. Melalui kegiatan ini perempuan diberikan beberapa materi seperti pemahaman yang benar mengenai arti kodrat perempuan, hak-hak dasar perempuan sebagai warga Negara Indonesia maupun penyuluhan hukum. Pada kegiatan tersebut perempuan dilatih untuk berdiskusi dengan dibentuk kelompok. Kemampuan seperti itu dibutuhkan oleh anggota atau perempuan nelayan karena Puspita Bahari memiliki jaringan organisasi baik dengan organisasi pemerintah maupun non pemerintah yang mengharuskan mereka untuk berbicara, bernegosiasi dan terlibat dalam pengambilan keputusan bersama mereka. Seperti pada kegiatan rutin dalam rangka peringatan hari nelayan nasional pada tanggal 6 April 2019

Pada kegiatan diskusi rembuk pesisir dengan tema “Perempuan nelayan bangkit, berdaulat, mandiri, sejahtera” salah satu perempuan nelayan Siti Darwati bercerita bagaimana konfliknya dengan *arat* yaitu alat tangkap yang tidak ramah lingkungan yang masih merajalela dan belakangan ini hingga membuat jaring 30 set hilang tanpa ada yang mengganti. Pada kesempatan perempuan nelayan tersebut meminta ketegasan dari pemerintah dengan adanya peraturan pelarangan penggunaan alat tangkap ilegal supaya tidak ada arat lagi. Apa yang dilakukan oleh Ibu Siti Darwati tersebut merupakan salah satu bentuk dari upaya untuk mempengaruhi, menegosiasikan dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh lembaga pemerintah terkait dengan kebijakannya.

c. Dimensi *Collective*

Individu bekerjasama untuk mencapai dampak yang lebih luas daripada bekerja secara individu. Tidak hanya mencakup keterlibatan dalam struktur politik, tetapi juga mencakup aksi kolektif berdasarkan kerjasama daripada kompetisi. Sebagai organisasi berbasis komunitas pada lingkup desa yang memberdayakan perempuan nelayan wilayah pesisir Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, Puspita Bahari belum melibatkan diri dalam struktur politik.

Tindakan secara kolektif atau bersama-sama dilakukan karena dalam sebuah organisasi tidak dapat mencapai tujuan secara maksimal apabila bekerjanya secara individu, apalagi untuk organisasi berbasis komunitas dengan modal sosial yang masih tinggi dengan didasari pada kepercayaan dan loyalitas antar anggota. Untuk mencapai dampak luas dari kerjasama antar perempuan nelayan dilakukan pada aksi untuk perubahan status pekerjaan di KTP dari ibu rumah tangga menjadi nelayan agar mendapatkan kartu asuransi nelayan seperti yang didapatkan oleh laki-laki karena profesi nelayan yang digeluti oleh perempuan anggota Puspita Bahari ini memiliki resiko yang tinggi sehingga kartu asuransi nelayan sangat dibutuhkan mereka untuk mengantisipasi kejadian yang tidak diinginkan ketika melaut. Pada bidang ekonomi juga dilakukan secara bersama-sama dengan membentuk kelompok usaha bersama (KUBE) untuk membuat produk olahan dengan ciri khas produk masing-masing anggota. Terdapat 5 KUBE yang dibina oleh Puspita Bahari dimana anggota antar

KUBE saling bekerjasama daripada berkompetisi. Hal itu ditunjukkan dengan saling meminjamkan alat produksi diantara anggota KUBE dan berbagai informasi ketika ada pameran.

2. Keberhasilan Pemberdayaan Perempuan Nelayan

Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE) atau dalam konteks penelitian ini adalah perempuan nelayan, setelah melalui berbagai upaya pemberdayaan dapat dikatakan berhasil apabila dapat mencapai 3 indikator yaitu indikator keluaran, indikator hasil dan indikator dampak.

a. Indikator Keluaran

Pada indikator ini, ditandai dengan telah diselenggarakannya pemberdayaan terhadap sejumlah perempuan miskin atau wanita rawan sosial ekonomi (WRSE). Pemberdayaan perempuan nelayan yang dilakukan oleh Puspita Bahari dimulai sejak berdirinya organisasi tepatnya pada tanggal 25 Desember tahun 2005, namun antara satu perempuan dengan yang lainnya memiliki perbedaan pelaksanaan penyelenggaraan pemberdayaan karena bergantung pada kapan gabungannya perempuan tersebut di Organisasi Puspita Bahari. Ibu Dayah yang memutuskan bergabung terlebih dahulu daripada mereka yaitu pada tahun 2010 berbeda dengan dua perempuan yang berprofesi sebagai nelayan penangkap ikan di laut yaitu Ibu Mujarokah dan Surotun Nadiroh. Sebagai perempuan nelayan di Desa Morodemak yang masih melaut, dua ibu tersebut gabung pada tahun 2015.

b. Indikator Hasil

Ditandai dengan perempuan miskin atau wanita rawan sosial ekonomi yang diberdayakan telah mampu berusaha ekonomi produktif sesuai keterampilan. Pada indikator ini akan dilihat sebelum dan sesudah adanya pemberdayaan perempuan pada aspek ekonomi yaitu usaha ekonomi produktif dari perempuan nelayan. Sebelum adanya pemberdayaan yang dilakukan oleh Organisasi Puspita Bahari, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap perempuan nelayan anggota Puspita Bahari sebagian besar mengungkapkan memang belum memiliki usaha ekonomi produktif sebelum ikut dengan Puspita Bahari dikarenakan mayoritas perempuan di Desa Morodemak bekerja sebagai ibu rumah tangga seperti halnya yang dialami Ibu Nurh Hdayah, namun setelah diberi pemberdayaan Puspita Bahari kini Ibu Nur Hidayah memiliki usaha ekonomi produktif yaitu produk dendeng bahkan menjadi ketua KUBE Mekar Wangi binaan dari Puspita Bahari. Berbeda lagi dengan Ibu Dayah yang sebelumnya memang sudah memiliki usaha ekonomi produktif seperti membuat intip dan kerupuk namun semenjak bergabung dengan Puspita Bahari usaha ekonomi produktif menjadi bertambah variasi produknya seperti kerupuk ikan, bakso ikan, peyek udang.

Kondisi berbeda justru dialami 2 perempuan nelayan di Desa Morodemak yang masih bertahan untuk mencari ikan dilaut yaitu Ibu Surotun dan Mujarokah belum mempunyai usaha ekonomi produktif. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis, mereka tidak memiliki usaha ekonomi produktif baik sebelum maupun sesudah adanya pemberdayaan yang diterima dikarenakan hanya fokus pada

profesinya sebagai perempuan nelayan yang mencari ikan dilaut untuk membantu suaminya.

c. Indikator Dampak

Ditandai dengan perempuan miskin atau wanita rawan sosial ekonomi, dalam konteks penelitian ini adalah perempuan nelayan yang diberdayakan telah mampu mengembangkan usaha, berorganisasi/bermasyarakat dan membantu perempuan lain yang masih miskin. Aspek pengembangan usaha pada indikator dampak dimaksudkan untuk meningkatkan kreativitas pengembangan dan kesempatan usaha ekonomi produktif berbasis potensi lokal serta meningkatkan pendapatan yang didorong dengan pemberian bantuan, pelatihan keterampilan usaha dan pelatihan pemasaran produk yang dibutuhkan oleh perempuan nelayan agar dapat mengembangkan usahanya. Upaya pengembangan usaha ekonomi produktif kepada perempuan nelayan berusaha dipenuhi Puspita bahari dengan memanfaatkan jaringan organisasi yang sudah ada untuk memfasilitasi berbagai kegiatan maupun pemberian bantuan yang dibutuhkan oleh mereka seperti pemberian bantuan alat produksi dan pelatihan pembuatan produk usaha ekonomi produktif.

Pada aspek kemampuan perempuan untuk berorganisasi /bermasyarakat setelah melalui berbagai upaya pemberdayaan, para perempuan nelayan yang tergabung di Puspita Bahari seluruhnya juga berorganisasi di Persaudaraan Perempuan Nelayan Indonesia (PPNI) wilayah Jawa Tengah Kabupaten Demak. Selain ikut dalam organisasi PPNI juga mengembangkan diri mereka dengan mayoritas ikut organisasi lain seperti halnya organisasi berbasis agama seperti Muslimat NU maupun Majelis Taklim di lingkungan Desa Morodemak. Perempuan nelayan setelah diberikan pemberdayaan mampu berorganisasi sesuai dengan profesi mereka dan sesuai pada ketertarikan perempuan nelayan yang mayoritas berorganisasi perempuan berbasis agama.

Aspek terakhir pada indikator dampak yaitu perempuan yang sudah diberikan pemberdayaan membantu perempuan lain yang masih miskin. Berdasarkan definisi yang diberikan Griffin pemberdayaan perempuan yaitu ketika perempuan mampu memberikan kontribusi di lapisan masyarakat dan tidak hanya di rumah. Kontribusi di semua lapisan masyarakat salah satunya dilakukan dengan membantu perempuan lain yang belum dapat dikatakan pada posisi berdaya paling sederhana dimulai dengan saling meminjamkan alat produksi usaha yang mereka punya kepada perempuan lain yang belum memiliki alat agar dapat melakukan produksi usaha ekonomi produktif Selain membantu dalam hal meminjamkan alat untuk produksi usaha, dan hal kecil seperti berbagi informasi ketika kegiatan, perempuan nelayan juga membantu perempuan lain ketika ada yang mengalami KDRT. Koordinasi saling dilakukan antara satu perempuan dengan yang lain untuk mendampingi perempuan yang terkena KDRT tersebut. Partisipasi perempuan nelayan anggota Puspita Bahari untuk membantu perempuan lain yang dapat dikatakan belum berdaya berbeda-beda

tergantung pada kemampuan mereka masing-masing dalam hal apa untuk bisa membantu perempuan lain.

3. Keberlanjutan Puspita Bahari sebagai Organisasi Berbasis Komunitas dalam pemberdayaan perempuan nelayan

a. Internal Organisasi Puspita Bahari

Seperti yang dikemukakan Speer dan Hughey, upaya pengorganisasian lebih kuat dan berkelanjutan dari waktu ke waktu ketika mereka melibatkan orang-orang dengan ikatan interpersonal yang mapan dan nilai-nilai bersama dalam masyarakat daripada hanya melibatkan dukungan individu atau golongan posisi terhadap inisiatif publik. Begitupula dengan Puspita Bahari, upaya keberlanjutan organisasi dilakukan dengan melibatkan anggota dari organisasi dengan melalui kaderisasi pada berbagai kegiatan yang dilaksanakan. Adanya proses kaderisasi tersebut dimaksudkan agar kader-kader bisa terus melanjutkan program atau kegiatan organisasi, karena tidak selamanya ketua organisasi yang terus bergerak atau menjadi inisiator untuk keberlangsungan organisasi dalam masa depan selain itu juga dengan merekrut kader muda dan adanya koordinator tiap desa pemberdayaan.

b. Eksternal Organisasi Puspita Bahari

a) Membangun Hubungan dengan jaringan informal

Membangun hubungan yang kuat dengan jaringan informal dapat diartikan membangun hubungan dengan masyarakat dimana organisasi tersebut bekerja yang berpengaruh pada keberlanjutan organisasi dalam melakukan pemberdayaan perempuan karena berkaitan dengan peningkatan layanan dalam organisasi. Cara yang dilakukan oleh Puspita Bahari untuk membangun hubungan dengan masyarakat sekitar yaitu melalui pengenalan dengan berbagai media yang digunakan seperti pemberian bantuan sosial, masuk pada organisasi keagamaan seperti Fatayat NU. Upaya membangun hubungan tersebut tidak mendapat penerimaan yang baik dari masyarakat di Desa Morodemak dikarenakan visi organisasi yang tidak sejalan dengan masyarakat setempat. Namun Organisasi tersebut tidak membangun hubungan dengan tokoh masyarakat maupun tokoh agama sejak awal berdirinya organisasi.

b) Membangun hubungan kuat dengan jaringan/organsiasi lokal

Sejak dibentuk pada tahun 2005, Puspita Bahari sudah mulai berupaya membangun jaringan dengan beberapa pihak. Jaringan tersebut mencakup instansi pemerintahan daerah atau pusat maupun dengan organisasi non pemerintah. Jejaring organisasi Puspita Bahari dalam lingkup lokal dimulai pada tahun 2006. Selain jaringan tingkat lokal, organisasi ini membangun hubungan dengan jaringan tingkat nasional yaitu pada tahun 2010. Puspita Bahari mulai mengenal Koalisi Rakyat untuk Keadilan Perikanan. Dari hal itu, Puspita Bahari kemudian dikenal sebagai organisasi yang melakukan gerakan-gerakan secara positif pada permasalahan ditingkat bawah yang dialami oleh masyarakat pesisir. Jaringan pada tingkat yang lebih tinggi atau dalam hal ini adalah jaringan bersifat nasional berakibat tinggi juga pada eksistensi

organisasi di luar wilayah kerja organisasi. Upaya membangun hubungan dengan jaringan yang dilakukan oleh Puspita Bahari dengan berbagai pihak untuk dapat memperoleh dukungan dan bermitra dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan dilakukan dengan cara informal. Pengenalan dari satu individu ke individu lain maupun dari satu lembaga yang sudah menjadi mitra merekomendasikan kepada lembaga lain yang berpotensi menjadi bagian dari jejaring organisasi berbasis masyarakat ini. Selain melalui pihak lain, Puspita Bahari juga mencari jaringan sendiri dalam mengakses kegiatan pemberdayaan yang disesuaikan dengan kebutuhan komunitas. Inisiator atau yang memprakarsai dalam membangun hubungan bergantung dengan jejaring.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan temuan pada wawancara yang telah penulis lakukan dengan beberapa informan dan hasil observasi, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Cara kerja Organisasi Puspita Bahari dalam pemberdayaan beroperasi pada upaya mereka untuk mengembangkan rasa percaya diri dan kapasitas individu, menghilangkan perasaan ditindas maupun kemampuan dalam bernegosiasi serta melakukan tindakan secara bersama atau kolektif dilakukan melalui pendidikan yaitu pemberdayaan ekonomi, pemberdayaan psikologi, pemberdayaan hukum dan menghubungkan mereka pada pemerintah atau lembaga jaringan melalui diskusi. Karakterja yang dilakukan tidak hanya dari Puspita Bahari sendiri melainkan bersama-sama dengan jejaring organisasi.
2. Perempuan nelayan pengolah hasil tangkapan ikan laut yang diberdayakan Puspita Bahari dapat dikatakan sudah berhasil karena mereka mengikuti penyelenggaraan pemberdayaan sejak bergabungnya di organisasi tersebut. Hal lain dibuktikan, sebelum adanya pemberdayaan perempuan tidak memiliki usaha ekonomi produktif namun setelah adanya pemberdayaan mereka mempunyai usaha ekonomi produktif serta mampu mengembangkan usahanya. Perempuan nelayan juga berorganisasi di persaudaraan perempuan nelayan Indonesia (PPNI) maupun organisasi kemasyarakatan seperti Fatayat NU maupun Majelis Taklim. Perempuan juga membantu perempuan lain dengan meminjamkan alat produksi dan membantu memasarkan. Selain itu juga membantu ketika ada perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga.
Pada profesi perempuan nelayan yang melaut belum dapat dikatakan berhasil dikarenakan tidak memiliki usaha ekonomi produktif artinya mereka menjual hasil tangkapan ikan ke TPI dan fokus pada pemberdayaan untuk perjuangan haknya sebagai perempuan nelayan.
3. Upaya keberlanjutan organisasi dilakukan secara internal yaitu melalui kaderisasi dan merekrut kader muda agar dapat melanjutkan program atau kegiatan organisasi selain itu juga ada koordinator pada Tri Desa pemberdayaan yang dipengaruhi oleh dukungan keluarga mereka. Secara eksternal yaitu membangun hubungan kuat dengan jaringan informal yaitu masyarakat/perempuan nelayan namun Puspita Bahari tidak membangun hubungan yang kuat dengan tokoh

masyarakat dan tokoh agama. Puspita Bahari membangun hubungan kuat dengan jaringan atau organisasi lokal maupun nasional untuk bermitra dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan dengan cara informal yaitu pengenalan dari satu individu ke individu lain maupun dari satu lembaga yang sudah menjadi mitra merekomendasikan kepada lembaga lain juga dengan mencari jaringan sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Anwas, Oos M. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Burhan Bungin. (2007). *Penelitian Kualitatif Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana
- Burhan Bungin. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Predana Media Group
- Hubies, Aida Vitayala, S. (2010). *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*. Bogor: IPB Press
- John W. Creswell. (2014). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Julia Cleves Mosse. (2002). *Gender & Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kabeer, N. (2001). *Discussing Women Empowerment: Theory and Practise*. Sida Studies.
- Kusnadi, dkk. (2006). *Perempuan Pesisir*. Yogyakarta: Lkis
- Kusnadi. (2015). *Pemberdayaan Perempuan Pesisir Pengembangan Sosial-Ekonomi Masyarakat Melalui Budidaya Rumput Laut*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Lexy J. Moleong. (2012). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Remiswal. (2013). *Menggugah Partisipasi Gender di Lingkungan Komunitas Lokal*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rowlands, J. (1997). *Questioning Empowerment Working with Women in Honduras*. Banbury Road, Oxford: Oxfam

- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Tasli, Kaan. (2007). *A Conceptual Framework for Gender and Development Studies: From Welfare to Empowerment*. Wien, Berggasse: Osterreichische Forschungsstiftung für Entwicklungshilfe (OFSE)
- Zubaedi. (2007). *Wacana Pembangunan Alternatif: Ragam prespektif pengembangan dan pemberdayaan masyarakat*. Jogjakarta: R-Ruzz Media Group

Jurnal dan Skripsi

- Abdullah J Hussaina dan Aisha Fofana-Ibrahim. (2010). The Meaning and Practice of Women's Empowerment in Post-conflict Sierra Leone. *Development* 53(2), (259–266)
- Alba D, Isuf J, Inestiss J, Denisa M. (2014). The Role of Community-Based Organizations in Management Access and Success of Public Administration Development Empirical Analysis in Front of Theoretical Analysis. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies* Vol. 3 No. 3 (June) 457-466.
- Ameriyah, Amrah. (2016). Pemberdayaan Perempuan Pada Komunitas Sosial Nelayan Binasi Di Desa Binasi Kabupaten Tapanuli Tengah. *Skripsi*. Universitas Negeri Medan.
- Arofah, Nur. (2018). Peran Muslimat NU dalam Pemberdayaan Perempuan (Studi Kasus Muslimat NU Desa Tuwel Kabupaten Tegal. *Skripsi*. Universitas Diponegoro
- Chen Yi-Yi. (2013). Partnership and Performance of Community-Based Organizations: A Social Network Study of Taiwan. *Journal of Social Service Research* 39:690–703

- Eyben Rosalind. (2011). Supporting Pathways of Women's Empowerment: A Brief Guide for International Development Organisations. *Pathways Policy Paper, Brighton: Pathways of Women's Empowerment RPC*
- Hardina Donna. (2006). Strategies for Citizen Participation and Empowerment in Non-profit, Community-Based Organizations. *Journal of the Community Development Society*, Vol. 37, No. 4, 4-14
- Jesse A, Emily J & Cassandra M. (2015). Community-Based Organizations and Institutional Work in the Remote Rural West. *Review of Policy Research* Volume 32, Number 6, 676-677
- Kabeer Naila dan Lopita Huq. (2010). The Power of Relationships: Love and Solidarity in a Landless Women's Organisation in Rural Bangladesh. *IDS Bulletin* Volume 41 Number 2
- Keshab Chandra Mandal. (2013). Concept and Types of Women Empowerment. A Formerly Scholar of Vidyasagar University, Department of Political Science with Rural Administration, Midnapore, West Bengal, India. *International Forum of Teaching and Studies* Vol. 9 No. 2
- Mutongu Z, B. (2012). Women's Participation in Community-Based Organizations' Development as a Strategy for Poverty Reduction in Kenya. *Priscilla Papers* Vol. 26, No. 1
- Njuguna N, S. (2013). The Influence Of Community Based Organizations (Cbos) Activities On Economic Empowerment Of Rural Communities – A Case Of Selected Cbos In Bahati Division, Nakuru County. *Tesis*. The University Of Nairobi
- Reeves Hazel & Sally Baden. (2000). *Gender and Development: Concepts and Definitions*. UK: Institute of Development Studies
- Rohmah, Nurul Lailatul. (2017). Pemberdayaan Perempuan Pesisir Dalam Pengelolaan Ikan Laut Untuk Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Desa Purworejo, Bonang, Demak, Jawa Tengah). *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri, Purwokerto.

Zain Rafique, Suet Leng Khoo, (2018). Role of community-based organizations (CBOs) in promoting citizen participation: A survey study of local government institutions of Punjab, Pakistan. *International Journal of Sociology and Social Policy*, Vol. 38 Issue: 3/4, pp.242-258

Perundang-Undangan

Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2016 Tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Nelayan, Pembudi Daya Ikan, dan Petambak Garam.

Internet

<http://www.kiara.or.id> Diakses pada tanggal 20 Maret 2018 Pukul 19.43 WIB

<https://demaksumilir.blogspot.com/2017/06/sedekah-laut-di-pantai-moro-demak.html>

Diakses pada tanggal 18 Februari 2019 Pukul 13.56 WIB